

### BAB III

#### PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

##### A. Penafsiran Para Ulama Terhadap QS. Al-'Ankabūt (29): 28-35

###### 1. *Asbābun Nuzūl* QS. Al-'Ankabūt (29)

Surah ini dinamakan Al-'Ankabūt karena Allah Swt. menyamakan orang-orang yang menyembah berhala dan lainnya sebagai tuhan, dengan laba-laba yang membuat rumah dengan lemah dan amat ringan. Tema dalam surah ini seperti surah makiyah lainnya adanya penetapan pokok-pokok akidah, yakni keesaan, risalah, kebangkitan, balasan dan peneguhan keimanan dalam hati. Surah ini dimulai dengan kabar fitnah manusia dan diakhiri dengan pembahasan tentang diberikannya hidayah kepada orang-orang yang enggan menuju jalan Allah Swt. yang lurus.<sup>1</sup>

Surah Al-'Ankabūt merupakan surah kelompok makiyah. Beberapa riwayat mengatakan bahwa sebelas ayat yang pertama dari surah ini merupakan kelompok madaniah. Hal itu karena disebutkannya kata "jihad" dan "orang-orang munafik" dalam ayat-ayat tersebut. Namun, disini dilakukan kajian lebih mendalam bahwa surah ini seluruhnya makiyah. Beberapa riwayat menerangkan *asbābun nuzūl* ayat ke delapan dari surah ini bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan masuk Islamnya Sa'ad bin Abi Waqqash, dan kejadian itu secara pasti terjadi di Makkah. Ayat ini merupakan salah satu bagian dari ayat yang dikatakan sebagai kelompok ayat madaniah. Oleh sebab itu, disini mendalami kajian makiyah dari surah tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 10, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 443.

<sup>2</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zhilālil Qur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Vol. 9, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 82.

Dalam surah ini berjumlah 69 ayat. Menurut Al-Qurṭubi, ada 3 pendapat yang tercantum dalam surah ini. Semua ayat dalam surah ini adalah makiyah. Berdasarkan hadis yang dikemukakan oleh An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, Ibnu Adh-Dharis dan Al-Baihaqi yang tertera dalam *Ad-Dalail* yang bersumber dari Ibnu Abbas. Hal ini juga termaktub melalui Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Az-Zubair. Demikian pun pendapat Jabir bin Zaid, Al-Hasan, Atha dan Ikrimah.

Ada yang berpendapat semua ayatnya Madaniyah. Al-Qurthubi berucap "ini merupakan sebagian pendapat dari Qatadah dan Ibnu Abbas." Pendapat lainnya, yaitu semua ayatnya Makkiyah, terkecuali ayat pertama sampai ke sepuluh. Hal ini pun bersumber dari dua pendapat yaitu Ibnu Abbas dan Qatadah. Ada pun pendapat yang ke empat melalui riwayat Yahya bin Salam. kemudian Ali Bin Abi Thalib menceritakan, bahwa surah ini diturunkan di dua kota suci.<sup>3</sup>

Dari keempat pendapat diatas, dilihat dari ciri-ciri dan perbedaan antara surat Makkiyah dan Madaniyah, penulis cenderung lebih condong pada pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah yang menyatakan bahwa Surat Al-'Ankabūt tergolong dalam surat-surat Madaniyah. Hal ini dikarenakan salah satu dari ciri-ciri surat Madaniyah adalah ayat-ayatnya mengandung banyak masalah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dan hukum-hukum.

## **2. Munasabah Ayat**

Secara etimologi, munasabah berarti *musyakalah* (keserupaan) dan *muqarabah* (kedekatan). Menurut Manna Al-Qatthan, munasabah adalah segi hubungan antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu ayat, antara satu ayat

---

<sup>3</sup> Muhammad Asy-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qadir*, Vol. 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 547.

dengan ayat lainnya. Hal ini dapat dipahami bahwa munasabah adalah ilmu yang membahas hikmah suatu hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an, maupun kata lainnya adalah suatu usaha pemikiran manusia dalam mengakses makna yang ada pada hubungan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Dalam kajian ilmiah terutama yang menggunakan pendekatan *maqāsid al-Qur'ān*, metode munasabah sangat perlu digunakan sebagai pembukti relevansi ayat-ayat yang dikaji oleh peneliti dengan ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat tersebut sekaligus sebagai penguat ayat yang diteliti.

QS. Al-'Ankabūt ayat 28-35 yang bercerita tentang kemungkaran yang dilakukan oleh kaum Nabi Lut (Sodom) adalah satu dari sekian kemungkaran yang telah diperbuat oleh kaum sebelum maupun sesudahnya. QS. Al-'Ankabūt ayat 3 yang menjadi pembuka dan munasabah dari ayat yang dikaji berbunyi:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ  
الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

(3) Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah Swt. pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.<sup>5</sup>

Dalil di atas mengingatkan kepada kita sebagai umat nabi Muhammad Saw., bahwa pada setiap masa dan tempat di mana Allah Swt. mengutus seorang nabi, Allah Swt. akan selalu memberi ujian kepada kaum tersebut demi mengetahui kadar keimanan yang mereka miliki terhadap-Nya. Di penghujung QS. Al-'Ankabūt pada ayat 69 yang juga menjadi munasabah ayat penutup, Allah Swt. berfirman.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِيْنَا لَنَأْتِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَٰلِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

(69) Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan

<sup>4</sup> M. Djidin, *Kronologi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 178.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 571.

Kami. Sesungguhnya Allah Swt. benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.<sup>6</sup>

Ayat ini menjadi penanda, bahwa bagaimanapun Allah Swt. menguji suatu kaum, apabila kaum tersebut tetap berada di jalan Allah. Maka Allah Swt. akan senantiasa memberi Rahmat dan menyertakan rida-Nya terhadap kaum tersebut. Lebih lanjut, kisah Nabi Lut yang tertuang dalam QS. Al-'Ankabūt ayat 28 memiliki munasabah dengan Al-'Ankabūt ayat 25 yang mana munasabah sebelum ayat, yaitu:

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ۖ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا ۖ وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّصِيرِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan dia (Ibrahim) berkata, sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang diantara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk, dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu.<sup>7</sup>

Hal yang dilakukan Ibrahim dan Lut, sama-sama adalah tugas mereka sebagai nabi yang diutus untuk memberi peringatan terhadap suatu kaum agar tidak terjerumus dalam lubang kemaksiatan.

Keadaan yang sama yang difirmankan kepada nabi Muhammad terjadi pada kaum Nabi Lut di ayat 28, juga terjadi pada kaum Nabi Syu'aib. Sebagai konsekuensi dari kemungkaran yang mereka perbuat, baik kaum Nabi Lut maupun Nabi Syu'aib diazab oleh Allah Swt. dengan azab yang begitu dahsyat. Hal ini tertuang dalam QS. Al-'Ankabūt ayat 34 yang menjadi acuan penelitian, serta balasan kepada kaum Nabi Syu'aib ayat ke-37 dalam Al-'Ankabūt merupakan munasabah sesudah ayat untuk Al-'Ankabūt ayat 34. Ayat tersebut berbunyi:

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصَّاجُورًا ۖ فِي دَارِهِمْ جَحِيمٌ ﴿٣٧﴾

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 582.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 574.

(37) Mereka mendustakannya. Maka, gempa dahsyat menimpa mereka. Lalu, jadilah mereka (mayat-mayat yang) bergelimpangan di tempat tinggalnya.<sup>8</sup>

Pembahasan ayat diatas adalah mengenai kaum Nabi Syu'aib yang menentanginya, dari situlah lalu diberikan cobaan yaitu suatu gempa dahsyat yang dapat meluluhlantahkan tempat tersebut, dari penjelasan ayat 34 juga tentang suatu musibah atas perbuatan menyimpang kaum Lut yang mereka lakukan sebelumnya. Maka dari kedua ayat tersebut adanya suatu korelasi, yaitu sama-sama diberikannya suatu cobaan kepada kaum pembangkang.

### 3. Penafsiran QS. Al-'Ankabūt (29): 28-35

Jika diperhatikan dari awal ayat pertama pada surah Al-'Ankabūt hingga ayat ke-28, didapati bahwa tepatnya kisah ini baru benar-benar dimulai berdasarkan ayat ke-28. Berbagai hal yang disampaikan di awal surah merupakan pembahasan lainnya. Akan tetapi pembahasan tentang Nabi Lut dan kaumnya dalam QS. Al-'Ankabūt ini hanya menjelaskan di ayat 28-35 saja, maka dari itu penulis akan memaparkan melalui penafsiran ayat-ayat yang terkandung dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 28-35 sebagai berikut.

#### a. QS. Al-'Ankabūt (29): 28

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لِفَاحِشَةٍ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

(28) (Ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang tidak pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu di alam semesta.”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 576.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 575.

Ayat di atas menyebutkan dan ingatkan pula tentang Lut pada saat dia berkata kepada kaumnya yang pada saat itu melakukan hal durhaka yang besar: ”*Sesungguhnya mereka benar-benar mengerjakan fahisyah*”, yakni melakukan perbuatan tercela yaitu homoseksual yang tidak ada seorangpun mendahului kamu yang mengerjakannya hal tersebut di alam raya ini, yakni di kalangan makhluk hidup di dunia ini. Sungguh apa yang kamu lakukan itu sangat buruk.<sup>10</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya terdapat sebuah penyakit yang amat keji yang timbul dalam pergaulan anak di negeri Sodom. Yakni penyakit yang menurut Al-Qur'an dijelaskan belum pernah terjadi di kalangan umat manusia sebelumnya. Penyakit ini disebutkan bahwa laki-laki lebih menyukai bersetubuh atau melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-lakinya. Penyakit ini sudah mendarah daging bagi kaum tersebut, sehingga laki-laki sudah tidak malu lagi untuk mencari laki-laki muda sebagai pasangan hidupnya.<sup>11</sup>

#### b. QS. Al-'Ankabūt (29): 29

أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا ۖ أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkar di tempat-tempat pertemuanmu?” Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.<sup>12</sup>

وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

<sup>11</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 07 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 5422.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 575.

"Dan mereka melakukan kemungkaran di tempat pertemuan kalian"

Artinya di tempat-tempat pertemuan mereka, bersenda-guraulah mereka dengan berbuat berbagai ragam kemungkaran, ada yang meminum minuman keras, ada yang menyediakan tempat bersetubuh dengan sesama laki-laki, keluarinya perkataan kotor dan perbuatan-perbuatan yang tidak layak. Dari sinilah awalnya adanya klub-klub malam yang diadakan orang pada zaman sekarang ini di kota-kota besar di Eropa, Amerika dan sudah menjalar ke tanah Asia ini. Sehingga masyarakat mereka itu sudah menjadi suatu masyarakat yang cabul dan tidak beretika, karena laki-laki lebih menyukai terhadap laki-laki daripada perempuan. Hal ini lebih parah tingkatannya daripada kekejian, kerusakan fitrah, dan pameran tentang keburukan.<sup>13</sup>

Rupanya Nabi Lut telah berkali-kali mengingatkan dan menegur mereka. Teguran yang demikian jelas bahkan yang menimbulkan rasa malu bagi setiap orang normal itu tidak digubris sama sekali oleh kaum Nabi Lut, bahkan mereka menganggapnya sebagai teguran yang tidak wajar ditanggapi. Maka karena itu, tanpa berpikir panjang dan menunggu lama mereka berucap kepada Nabi Lut dengan angkuh sambil mengejek: *"Datangkanlah kepada kami azab Allah Swt., jika engkau termasuk orang-orang yang benar dalam ucapan dan ancamanmu kepada kami."*<sup>14</sup>

### c. QS. Al-'Ankabūt (29): 30

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

<sup>13</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 7, 5422.

<sup>14</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 482-483.

(30) Dia (Lut) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu.<sup>15</sup>

Melihat sikap mereka yang dari hari ke hari semakin menjadi-jadi, serta mendengar kedurhakaan mereka terhadap Allah Swt., Nabi Lut berdo’a kepada Allah Swt.: “Tuhanku, menangkanlah aku dengan cara yang engkau pilih atas kaum perusak-perusak itu yang telah melampaui batas dan mendarah daging sifat buruknya, sehingga mengancam kelanjutan hidup manusia.” Hal ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti permohonan untuk menjatuhkan siksa oleh Allah Swt. terhadap mereka.<sup>16</sup>

#### d. QS. Al-'Ankabūt (29): 31

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

(31) Dan ketika utusan kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, “Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zalim.<sup>17</sup>

Utusan-utusan itu yakni, malaikat-malaikat yang datang terlebih dahulu kepada Nabi Ibrahim menyampaikan berita gembira. Berita gembira itu adalah bahwa Sarah (istri Nabi Ibrahim) yang tertua akan mempunyai anak laki-laki.<sup>18</sup> Ketika para malaikat tersebut bertemu Ibrahim memberitahu bahwa anak tersebut seorang putra bernama Ishak dan seorang cucu bernama Ya'kub. Setelah kabar gembira itu disampaikan ke rumah tangga Ibrahim, maka utusan-utusan itu memberi kabar lainnya kepada Ibrahim. Yaitu, bahwa mereka diperintahkan Allah

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 575.

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 483.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 575.

<sup>18</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 7, 5424.

Sw. membinasakan negeri Sodom yang telah menantang Nabi Lut. Mereka zalim dengan kezaliman yang besar, karena perbuatan maksiat mereka menyukai sesama jenis, menyamun dan merampas hak orang lain di tempat perkumpulan mereka.<sup>19</sup>

**e. QS. Al-'Ankabūt (29): 32**

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۗ قَالُوا ۖ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا ۗ لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ ۗ إِلَّا أَمْرًا تَهُ كَانَتْ مِنَ الْعَابِرِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Ibrahim berkata, “Sesungguhnya di kota itu ada Lut.” Mereka (para malaikat) berkata, “Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).<sup>20</sup>

Nabi Ibrahim mengatakan bahwa di negeri itu ada seorang hamba Allah Swt. yang shalih yang selalu berjihad menegakkan perintah Allah Swt., sangat disayangkan jika negeri yang didiami orang shalih itu dibinasakan. Nabi Lut itu orang yang patut dimuliakan kecuali isterinya, karena isterinya itu yang selalu menjadi penghalang dari segala usaha suaminya untuk berbuat kebaikan. Maka dari itu, kalau rombongan Lut berangkat, isterinya itu tidak akan diikuti-sertakan.<sup>21</sup>

Thabathaba'i berpendapat, “*sebenarnya Lut ada di sini*” yang diucapkan oleh Ibrahim adalah keinginan besar agar azab itu dipalingkan agar harga diri nabi Lut kembali, tidak berarti hal ini membuatnya terhindar dari konsekuensi yang akan dia dapatkan. Pendapat ini diperkuat dengan ayat-ayat QS. Hūd (11): 74-76T. Hal ini merupakan bukti yang sangat jelas bahwa beliau berupaya “membela” untuk memohon agar ditunda jatuhnya siksa itu terhadap kaum Lut, bukan untuk memohon menyangkut keselamatan Nabi Lut. Semua mengesankan adanya upaya

<sup>19</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Vol 7, 5424.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 575.

<sup>21</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Vol 7, 5425.

Nabi Ibrahim untuk menolak jatuhnya siksa itu, paling tidak untuk sementara waktu guna memberi kesempatan kaum Nabi Lut itu bertaubat. Allah Swt. dapat menunda siksa atas kaum durhaka, bila ada orang-orang yang taubat dan taat kepada-Nya.<sup>22</sup>

**f. QS. Al-'Ankabūt (29): 33**

وَلَمَّا أَن جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئَاءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَحْفَ وَلَا تَحْزَن ۗ إِنَّا مُنْحَوِّك ۖ وَأَهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) datang kepada Lut, dia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka (para utusan) berkata, “Janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tinggal (dibinasakan).<sup>23</sup>

Ayat di atas mengandung penjelasan, para malaikat itu mendatangi Lut, dia merasa panik karena kedatangan mereka yang tampil dalam bentuk pria-pria tampan, dan dia merasa tidak mempunyai kemampuan untuk melindungi mereka. Para malaikat yang melihat keadaan Nabi Lut yang gelisah dan takut dengan kaumnya lalu menenangkan beliau dan mereka berkata: “Janganlah takut menyangkut diri kami atau dirimu dan jangan pula bersedih atas apapun dan siapa pun yang akan binasa. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk kelompok orang-orang lelaki yang tertinggal dan akan dibinasakan.”<sup>24</sup>

Istri Nabi Lut termasuk orang yang diam di tempat tinggalnya tidak ingin berhijrah, ia termasuk salah seorang dari mereka yang zalim dan mati terkena siksa,. Wanita itu memihak kepada laki-laki yang durhaka, membantu mereka terhadap

<sup>22</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 485.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 576.

<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 488.

kekejian, padahal seharusnya sebagai wanita harus percaya kepada suaminya yaitu Nabi Lut, ia mestinya mengutuk perbuatannya yang merugikan wanita-wanita sejenisnya.<sup>25</sup>

**g. QS. Al-'Ankabūt (29): 34**

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.<sup>26</sup>

Malaikat Jibril mencabut kota mereka dari muka bumi dan mengangkatnya ke atas langit, kemudian bumi itu dibalik ke mereka dan Allah Swt. mengirimkan kepada mereka bebatuan dari tanah-tanah yang amat keras lalu dihantam dengan bertubi-tubi yang diberi tanda oleh Rabbmu. Kemungkinan besar disini akan terjadi letusan gunung yang belum pernah terjadi sebelumnya, kemudian debu-debu akan beterbangan seperti hujan, dan semburan isi gunung ke atas langit. Semburan lahar yang bercampur api itu akan membuat penghuninya tertimpa dan mati dalam keadaan yang hina.<sup>27</sup>

Sedangkan siksaan itu hanya diberikan kepada orang-orang yang zalim. Allah Swt. telah menjadikan tempat mereka sebagai lautan mati yang buruk dan busuk dan dijadikannya mereka sebagai pelajaran hingga hari Kiamat. Mereka adalah termasuk manusia yang paling pedih azabnya.

**h. QS. Al-'Ankabūt (29): 35**

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 488.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 576.

<sup>27</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 7, 5426.

(35) Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti.<sup>28</sup>

Kata ( من ) *min* yang tertera: ( تَرَكْنَا مِنْهَا ) *tarakna minha* "darinya kami tinggalkan", boleh dimaknai sebagian artinya tidak seutuhnya, maka potongan ayat tersebut dapat diartikan menjadi: "*Kami tinggalkan pada sebagian negeri itu tanda yang jelas yang memperlihatkan kehebatan kami*". Walaupun beda redaksi, namun mengacu pada arti yang sama, yang pasti di negeri ini terdapat bukti nyata tentang kebinasaan kaum Lut yang terletak di sebelah selatan laut mati Yordania. Bukti yang dimaksud menurut Ibn 'Asyur adalah apa yang ditemukan di "Danau Lut" berupa bekas-bekas dari negeri tersebut, serta sisa belerang dan serpihan atau kepingan benda yang digunakan menghujani mereka dengan siksa dari langit itu.<sup>29</sup>

Al-Biqā'i mengatakan bahwa, warna air di sana sangat hitam berbeda dengan di tempat lainnya. Thabathaba'i yang hidup di masa kontemporer juga berpendapat bahwa saat ini kita tidak lagi mengetahui tempatnya, serta tidak juga ditemukan bekas-bekasnya, namun pada ayat ini menyatakan bahwa tanda itu jelas dikenal paling tidak pada masa turunnya Al-Qur'an.<sup>30</sup>

## **B. *Maqāsid Al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qarḍāwī Dalam QS. Al-'Ankabūt (29) 28-35**

### **1. Pandangan Yūsuf Al-Qarḍāwī Tentang Homoseksual Dalam QS. Al-'Ankabūt (29) 28-35**

Tokoh ulama besar Yūsuf Al-Qarḍāwī menjelaskan bahwa dalam Islam mengharamkan perbuatan zina dan seluruh jalan yang menjerumuskan kepada perbuatan

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 576.

<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 490.

<sup>30</sup> Ibid.

tersebut, maka begitu juga Islam mengharamkan hubungan seks yang tidak normal yang mana pada saat ini dikenal dengan namanya liwat (homoseks). Perbuatan ini bertentangan dengan fitrah manusia, mengotori jiwa setiap manusia, merusak sifat laki-laki dan merampas hak-hak perempuan.<sup>31</sup>

Diantara sesuatu yang diharamkan Islam mengenai naluri, yaitu pandangan seorang laki-laki terhadap lawan jenisnya maupun sesama jenis. Mata adalah kuncinya hati, dan pandangan adalah jalan yang membawa fitnah sampai kepada perbuatan zina. Dan diantara yang harus ditundukkannya pandangan ialah kepada aurat. Karena Rasulullah Saw. telah melarangnya sekalipun antara laki-laki dengan laki-laki atau antara perempuan dengan perempuan baik melihat dengan syahwat ataupun tidak.<sup>32</sup>

Islam tidak mengenal rumah tangga kecuali lelaki dan wanita. Hal ini yang diketahui sejak zaman Nabi Adam. Islam tidak mengenal gambaran rumah tangga yang terjadi di Barat pada zaman sekarang yang hanya mengenal satu jenis saja, yaitu perkawinan lelaki dengan lelaki maupun wanita dengan wanita, dari hal ini yang membuat bertentangannya fitrah, akhlak, maslahat dan tatanan.<sup>33</sup>

Al-Qur'an memberikan isyarat tiga sendi untuk terbentuknya suatu kehidupan rumah tangga, yaitu ketenteraman, kasih dan sayang. Maksud dari ketenteraman ini adalah rasa kejiwaan dari segala yang membuat gundah karena ketertarikan kepada lawan jenis, sehingga tercapainya kepuasan dengan keridaan Allah Swt. sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rūm (30): 21.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Mu'ammal Hamidy (Bangil: PT. Bina Ilmu, 1993), 167.

<sup>32</sup> Al-Qarḍāwī, *Halal dan Haram dalam Islam*, 149-151.

<sup>33</sup> Al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 103.

<sup>34</sup> Ibid.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

(21) Diantara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>35</sup>

Dari penggalan ayat diatas adanya kalimat "*tanda bagi kaum yang berpikir*"

yaitu untuk kaum yang bisa berpikir normal dan masih bisa membedakan mana lawan jenis yang pantas untuk digauli, bukan seperti kaum Sodom yang menggauli sesama jenisnya. Dalam hal ini diketahui bahwa dengan menikahnya lelaki dengan wanita akan terciptanya suatu keturunan untuk menjadi penerus seorang mukmin yang baik dan taat agama, sedangkan perbuatan sesama jenis tidak akan menghasilkan keturunan sama sekali, oleh karenanya hubungan sesama jenis ditentang amat keras.

Homoseksual diartikan sebagai suatu keinginan perilaku yang menyenangkan sesama jenis seperti halnya laki-laki dengan laki-laki secara seksual. Di Sebagian negara Barat perkawinan sesama jenis ini diperbolehkan dengan adanya pengakuan dari negara tersebut. Tetapi di negara Islam dan lainnya, pada umumnya ini merupakan hal yang menyimpang, sehingga tidak dapat diakui sebagai pasangan suami istri. Dapat dipahami bahwasanya homoseks ini diperbolehkan terus menerus, maka sudah pasti generasi manusia akan punah. Al-Qur'an sangat melarang perilaku ini karena tidak sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Swt. hal ini bermula ketika pada zaman Nabi Lut.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 585.

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi (Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains)*, Vol. 4 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 71-72.

Tersebarnya hal kotor ini dalam suatu masyarakat, sama halnya akan hancur keberadaan masyarakat tersebut dan akan menjadikan masyarakat yang terpendang menjijikan serta lupa terhadap etika, ataupun dalam bentuk kebaikan dan perasaan. Al-Qur'an menentang mereka ini melalui perkataan Lut, dengan menganggapnya sebagai perbuatan yang memusuhi, kebodohan, berlebih-lebihan merusak dan dosa besar.<sup>37</sup>

Pada akhir dari sebuah kisah ini, kaum Lut tetap melakukan perbuatan keji, maka dari itu kota Sodom tersebut dijungkirbalikkan oleh Allah Swt dan diluluhlantahkan sampai tidak ada yang tersisa, kecuali yang diselamatkan seperti Nabi Lut dan pengikutnya yang taat kepada Allah Swt. Adapun istri Nabi Lut ikut serta menjadi pengikut yang menyimpang dari agama Allah Swt., ia pun ikut dibinasakan bersama kaum Lut di kota tersebut.

## **2. *Maqāṣid Al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qarḍāwī QS. Al-'Ankabūt (29) 28-35**

Berdasarkan pemaparan tentang kisah Nabi Lut dalam Al-Qur'an yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, maka terdapat beberapa *maqāṣid al-Qur'ān* yang terdapat dalam kisah Nabi Lut berdasarkan penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī diantaranya:

### **a. Beribadah Kepada Allah Swt dan Takwa Kepada-Nya**

Menurut Yūsuf Al-Qarḍāwī tujuan lain dalam Al-Qur'an adalah karena Allah Swt. ingin memperkenalkan kepada makhluk-Nya, adanya suatu hubungan manusia dengan Allah Swt. lewat agama, karena Allah Swt. ingin membuat mereka

---

<sup>37</sup> Al-Qarḍāwī, *Halal dan Haram dalam Islam*, 167.

mencintai nikmat dan karunia yang telah diberikan. Membuat mereka takut tentang adanya suatu ketentuan-Nya, agar mereka mau mengenal tentang agama lebih dalam dengan mencintai, bersandar bahkan mengikuti jalan-Nya, oleh karena itulah Allah Swt. menurunkan kitab suci Al-Qur'an dan mengutus Rasul-Nya, agar manusia mengikuti jalan yang lurus. Al-Qur'an telah menerangkan bahwa tugas manusia yang pertama kali adalah beribadah kepada Allah Swt.<sup>38</sup>

Atas kekuasaan Allah Swt. yang telah memberikan manusia karunia dan yang telah menetapkan manusia rezeki, memudahkan segala urusan, memberikan segala nikmat yang banyak, yang tidak akan bisa dihitung oleh manusia. Diantara hak sang pencipta yang memberi rezeki dan nikmat adalah dengan cara disyukuri dan tidak kufur nikmat, selalu mengingat Allah Swt. dan tidak lalai, taat kepada-Nya dan tidak menyimpang, hal itu semua tidak akan terjadi kecuali murni beribadah kepada Allah Swt. Ibadah merupakan hak Allah Swt. karena itu Dia berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 21-22.<sup>39</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَاللَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ  
 الْأَرْضَ فِرَشًّا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا  
 تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا ۗ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

(21) Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (22) (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 92.

<sup>39</sup> Ibid, 93.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 4.

Ayat diatas menjelaskan mengajak ketiga kelompok manusia yang bertakwa, kafir dan munafik untuk beribadah. Dalam hal ini, orang bertakwa pun masih diajak untuk lebih bertakwa lagi, agar ibadah tersebut terus terpelihara oleh mereka dan terhindar dari ancaman neraka dan juga memperkuat bangunan iman yang menjadi pondasi amal mereka.<sup>41</sup>

Tidak ada agama selain Islam, yang menyuruh menyembah Allah Swt. semata dan menganjurkannya, mengaitkan orang Muslim dengan berbagai macam ibadah, seperti shalat lima waktu yang sifatnya harian, ibadah mingguan seperti shalat Jum'at, ibadah tahunan seperti puasa Ramadhan. dan ibadah untuk sepanjang usia yaitu menunaikan haji. Allah Swt. memerintahkan orang Mukmin untuk bertakwa sebelum memerintahkan hal lainnya, agar takwa itu menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah-Nya.<sup>42</sup>

Dalam hidup ini kita sebagai manusia harus beribadah dan bertakwa semata-mata hanya kepada Allah Swt., sedangkan Nabi Lut sudah mengajak kepada kaumnya untuk tidak durhaka dan menyimpang dari ajaran Allah Swt., akan tetapi kaum Lut itu malah menantang. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 28-29.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَتَيْنَكُم لَتَأْتُونَ  
الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا ۖ أَتَيْنَا  
بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

(28) (Ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di alam semesta. (29) Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?” Maka

<sup>41</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 120.

<sup>42</sup> Al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 94-95.

jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.”<sup>43</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa kaum Lut melakukan perilaku yang amat keji, di ayat tersebut mereka melanggar segala apa yang diperintahkan, mereka sangat durhaka. Kaum Lut tidak ingin beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt., mereka membantah apa yang dikatakan Nabi Lut, bahkan mereka dengan berani menantang kepada Lut untuk mendatangkan azab Allah Swt. dengan berkata “*Berikanlah kepada kami musibah yang nyata dari Allah, jika apa-apa yang kalian katakan itu benar adanya.*” Dengan sombongnya kaum Lut menantang didatangkannya siksa Allah Swt.

Dalam hal ini harusnya cukup bagi kita sadar apa yang ada di dalam Al-Qur’an tentang kisah kaum Nabi Lut yang bergelimang dalam kemungkaran ini. Mereka tinggalkan istri-istrinya yang baik dan halal itu, hanya untuk menuruti syahwat haram tersebut.<sup>44</sup> Pembahasan tentang kaum Lut ini sudah tentu mereka ingkar kepada Allah Swt. disinilah pentingnya benar-benar beribadah kepada Allah Swt. dan takwa kepada-Nya dengan menyesali segala perbuatan yang telah diperbuat. Kaum Lut ini amat pembangkang dan tak tau malu, sedangkan Nabi Lut sudah mengajak mereka kepada jalan yang benar.

Gambaran pesan Nabi Lut dalam kisah ini adalah tidak melupakan Allah Swt. dan selalu di jalan yang benar dengan mengingat terus pentingnya beribadah dan bertakwa kepada-Nya dengan selalu berpegang teguh kepada agama, agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan. Dengan beribadah kepada Allah Swt. hidup pun menjadi lebih terarah kepada hal kebaikan.

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 575.

<sup>44</sup> Al-Qardāwī, *Halal dan Haram dalam Islam*, 167.

## b. Menetapkan Kemuliaan Manusia dan Hak-Haknya

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia di mata Allah Swt. Dia menciptakan Adam dan meniupkan ruh kepadanya, menjadikannya sebagai khalifah dimuka bumi ini, begitupun anak keturunannya. Hal ini membuat kedudukan yang menjadi sorotan pandangan semua malaikat yang mana mereka tidak diberi kedudukan seperti itu, karena malaikat tidak dapat memikulnya. Yang memiliki kemampuan hanya Adam dan anak keturunannya, yang kemudian seluruh alam langit dan bumi ditundukkan bagi mereka. Lalu untuk menguatkan kemuliaan manusia ini Al-Qur'an sudah menetapkan apa yang diperbuat manusia, ini merupakan produk zaman modern yang disebut "Hak Asasi Manusia" (HAM).<sup>45</sup>

Dalam kisah Kaum Lut ini secara tidak langsung merendahkan derajat manusia karena berbuat homoseksual. Perbuatan homoseks tersebut merupakan sebuah penyakit karena lelaki menyukai sesama lelaki. Yang menjadi perhatian dan keprihatinan disini adalah ketakutan bahwa hak-hak wanita untuk dinikahi oleh lelaki itu tidak didapat oleh wanita itu sendiri, bahkan lebih parah lagi kaum Lut sama sekali tidak tertarik melihat wanita apalagi untuk menikahinya. Padahal Al-Qur'an telah menetapkan hak manusia untuk menikah dan membentuk rumah tangga, baik laki-laki maupun wanita. Yang mana telah dijelaskan dalam firman Allah Swt. QS. Ar-Rūm (30): 21.<sup>46</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

(21) Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan

<sup>45</sup> Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 81-83.

<sup>46</sup> Ibid, 84.

merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>47</sup>

Menurut Hasbi As-Shiddieqy dalam Surat Ar-Rūm ayat 21, Allah Swt. Menjadikanmu dari tanah liat lalu menyediakan bagi kalian pasangan dari sebangsamu, kebersamaan kalian dengan pasangan kalian akan menimbulkan kasih sayang, hal ini merupakan karunia yang diberikan kepada kita, dari sini kita dapat mengambil pelajaran bagi mereka yang menggunakan akalnyanya. Semua bukti ini kembali kepada kebenaran keesaan Allah Swt., hikmah dan kekuasaan-Nya.<sup>48</sup>

Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang Nabi Lut yang menyuruh kepada kaumnya untuk menikahi wanita di negeri tersebut, akan tetapi kaumnya tetap menolak karena mereka tidak mempunyai syahwat terhadap wanita. Hal ini dijelaskan dalam QS. Hūd (11): 78-79.

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۖ قَالَ يَاقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۗ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ ۖ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا تُرِيدُ ﴿٧٩﴾

(78) Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Lut berkata, “Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai? (79) Mereka menjawab, “Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki.<sup>49</sup>

Kaum ini tidak ingin menikahi ataupun menyentuh wanita sama sekali, sedangkan wanita memiliki hak lahir batin dalam dirinya. Manusia mempunyai haknya masing-masing, oleh karena itu sesama mukmin yang taat kepada Allah

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 585.

<sup>48</sup> As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Vol. 04, 3170.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 317-318.

Swt. untuk mengikuti segala ajaran yang telah ditetapkan dengan menikahi dan memberikan hak lahir batin kepada wanita. Kemudian Nabi Lut berdo'a kepada Allah Swt. yang tergambarkan dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 30-31.

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾ وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَىٰ قَالُوا ۖ إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

(30) Dia (Lut) berdo'a, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu. (31) "Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zalim.<sup>50</sup>

Dari penjelasan ayat diatas, Nabi Lut berdo'a kepada Allah Swt. dan datanglah malaikat-malaikat utusan-Nya untuk memberi kabar membinasakan orang Sodom, hal ini diketahui bahwa Allah Swt. menolak pribadi zalim, yang mengharamkan hal-hal baik. Sesungguhnya Nabi Lut berdo'a untuk meminta petunjuk agar kaum tersebut kembali kepada jalan yang benar, agar kaum tersebut menjadi manusia yang dimuliakan oleh Allah Swt. dan mempunyai hak sebagai manusia yang normal.

Sebagaimana diketahui bahwa manusia bisa menjadi mulia apabila mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah Swt. tidak memaksa setiap manusia pada hak nya, selagi hak tersebut tidak menyimpang dari ketetapan Allah Swt. karena manusia mempunyai hak tersendiri.

### c. Mensucikan Diri Dari Penyakit Jiwa

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 575.

Menurut Yūsuf Al-Qarḍāwī beberapa maksud Al-Qur'an lainnya mengajak setiap manusia menyucikan jiwanya. Tiada hal yang beruntung di dunia ini selain menyucikan jiwa ini. Allah Swt. berfirman dalam QS. Asy-Syams (91): 7-10.

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

(7) Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, (8) lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (9) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (10) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.<sup>51</sup>

Pada hakikatnya fitrah jiwa tidak hanya siap menerima ketakwaan untuk mensucikannya, akan tetapi jiwa juga siap menerima dengan kefasikan yang membuatnya kotor. Maka dari itu, manusia harus memilih dengan akal dan kehendaknya diantara dua pilihan ini, yaitu jalan pensucian atau jalan pengotoran. Jika seseorang memilih jalan pensucian, maka tidak diragukan lagi dia memilih jalan keberuntungan, begitupun sebaliknya<sup>52</sup>

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zaka-yazku-zakat* yang memiliki arti suci dan tumbuh. Maka dari itu, misi Nabi Muhammad Saw. dalam ruang lingkup masyarakat Arab memiliki dua sudut pandang, yaitu: Pertama, Mensucikan pikiran dari khurafat syirik dan kebatilannya, mensucikan hati dari kekasaran dan kekerasan jahiliah, membersihkan keinginan dari nafsu dan ambisi layaknya hewan, serta mensucikan tingkah laku dari kehinaan jahiliah. Kedua, Menumbuhkan pola pikir dengan makrifat, menumbuhkan suatu perasaan dengan iman, menumbuhkan rasa keinginan untuk melakukan kebaikan dan menumbuhkan perbuatan perilaku yang berlandaskan keadilan, kebajikan dan akhlak mulia.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 897.

<sup>52</sup> Al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 99.

<sup>53</sup> Al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 101.

Homoseksual merupakan pelanggaran firah, Allah Swt. telah menciptakan manusia dan semua makhluk normal untuk terdorong kepada lawan jenisnya. Kenikmatan yang didapat dari hubungan tersebut berasal dari dalam hati tiap pasangan bukan hanya kenikmatan jasmani, melainkan kenikmatan ruhani juga. Dari gabungan kedua kenikmatan itulah yang menjadi jaminan untuk memelihara jenis dan tanggung jawab memelihara keturunan. Sedangkan kaum homo hanya mengharapkan kenikmatan jasmani yang menjijikan dan tidak ada tanggungjawab darinya. Hal ini belum lagi dampak negatif terhadap jasmani dan ruhani yang diperolehnya.<sup>54</sup>

Allah Swt. mengangkat Lut menjadi nabi untuk berdakwah ke kaum Sodom. Tetapi, akal mereka sudah rusak, hati telah beku, anggapan mereka Nabi Lut sok suci. Seperti halnya diketahui bahwa perbuatan kaum Lut ini dikarenakan hati mereka yang kotor, maka dari itu malaikat datang untuk menyelamatkan Lut dan pengikutnya seperti yang tertera pada firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 32-33.

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۗ قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا ۗ لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ ۗ إِلَّا أُمَّرَاتُهُ كَانَتْ مِنَ الْعَجْرِينَ ﴿٣٢﴾  
 وَلَمَّا أَن جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئَاءَ بِهِمْ ۖ وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۗ إِنَّا مُنْجِيُونَ ۗ وَأَهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَاتَكَ كَانَتْ مِنَ الْعَجْرِينَ ﴿٣٣﴾

(32) Ibrahim berkata, “Sesungguhnya di kota itu ada Lut.” Mereka (para malaikat) berkata, “Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (33) "Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) datang kepada Lut, dia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka (para utusan) berkata, “Janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya Kami akan

<sup>54</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, 484-485.

menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tinggal (dibinasakan).<sup>55</sup>

Dalam penjelasan ayat ini membahas tentang kota Sodom yang akan diluluh lantakkan oleh Allah Swt. lewat utusan para malaikat, akan tetapi istri Nabi Lut ikut dibinasakan karena termasuk berkhianat, hati dia kotor, jiwa nya sudah rusak. Kisah kaum Nabi Lut ini terdapat sebuah perilaku tercela yang dapat mengotori jiwa pelakunya yaitu, membegal di jalan, merampok, suka menakuti orang yang lewat dan memperkosa lelaki, mereka melakukan itu tidak malu sama sekali, mereka tidak takut akan azab Allah Swt. Adapun salah satu perbuatan yang tidak wajar yang menunjukkan rusaknya fitrah mereka, hilangnya kesadaran mereka, jatuhnya martabat dan rusaknya perasaan mereka, yaitu sikapnya kepada para tamu Nabi Lut yang pada hakikatnya mereka itu adalah malaikat yang membawa siksa yang diutus Allah Swt. dalam bentuk manusia untuk menguji dan mencatat sikap mereka itu.<sup>56</sup>

Kaum Lut menggauli sesama jenisnya, hal ini adalah perilaku penyimpangan yang kotor yang menunjukkan bahwa kerusakan fitrah yang amat dalam. Ahli-ahli fiqih berbeda pendapat tentang hukuman orang yang berbuat kemungkaran ini. Ketegasan yang amat keras dalam hal ini, bermaksud untuk membersihkan ataupun pensucian jiwa masyarakat Islam dari dosa besar dan berbahaya yang hanya akan melahirkan kerusakan dan keonaran.<sup>57</sup>

Dalam pandangan lainnya, adapun para ahli ushul fikih di zaman dahulu diarahkan untuk kemaslahatan individu seseorang. Baik dari segi agama, jiwa,

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 575-576.

<sup>56</sup> Al-Qardāwī, *Halal dan Haram dalam Islam*, 167.

<sup>57</sup> Ibid.

keturunan, akal dan harta. Orientasi tersebut tidak diarahkan kepada masyarakat, umat, negara dan hubungan kemanusiaan.<sup>58</sup>

Perbuatan ini tentunya yang membuat kaum Lut hatinya menjadi kotor termasuk istrinya Nabi Lut, hatinya tertutup dengan kezaliman yang mereka perbuat, mereka perlu membersihkan hati dengan cara bertaubat dengan sebenarnya taubat, akan tetapi mereka tetap di jalan kesesatan. Maka dari itu dengan didatangkan malaikat-malaikat yang diutus oleh Allah Swt., diharapkan untuk menjadi penyucian hati pada jiwa kaum tersebut.

#### **d. Meluruskan Akidah dan Memantapkan Iman Tentang Akhirat dan Pembalasan**

Seorang mukmin yang taat akan meyakini bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan dan akan mendapatkan balasan di akhirat nantinya, lalu akan menjadikan akhirat sebagai tujuan paling utama dari setiap perbuatan yang dilakukan selama di dunia. Karena bagi yang meyakini terhadap adanya akhirat akan menganggap bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia. Firman Allah dalam QS. Al-An'am (6): 32.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ ۗ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?<sup>59</sup>

Allah Swt. menjelaskan terkait ayat di atas tentang terdapat perbedaan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat di mana kebaikan akhirat dijelaskan lebih

---

<sup>58</sup> Yūsuf Al-Qardāwī, *Fiqh Maqashid Syariah*, terj. Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 28.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 177.

baik dibandingkan dengan kebaikan dunia. Kebaikan dunia disebutkan hal yang sia-sia, sedangkan kebaikan akhirat adalah semua hal yang mulia. Perbandingan diantara keduanya tampak amat bertolak belakang, di mana kebahagiaan dunia dipenuhi dengan banyak kekurangan yang sangat beragam. Sementara di akhirat, bebas dari hal tersebut di mana nantinya penuh dengan kehidupan yang lebih sempurna, dan kekal.<sup>60</sup>

Imanlah yang mendorong seseorang pada dasar yang kokoh serta nilai-nilai yang luhur. Dengan ini, jalan hidupnya menjadi terang, langkah-langkahnya pasti, dirinya lebih mulia daripada hewan yang hina. Senantiasa menolak segala yang haram dan menerima segala yang halal dengan penuh rasa syukur walaupun sedikit.<sup>61</sup>

Al-Qur'an mengajak umat Islam ke berbagai prinsip dan tujuan, dan dengan itulah kehidupan manusia akan menjadi terarah dan lebih baik. Diantara poin penting yang menjadi perhatian Al-Qur'an yaitu masalah iman kepada akhirat dan kejadian apa yang terjadi di sana. Menurut Yūsuf Al-Qarḍāwī ada beberapa cara untuk menguatkan akidah ini, yaitu:

1. Memerlihatkan tentang dalil-dalil kemungkinan adanya kebangkitan, dengan cara menerangkan kuasa Allah Swt. untuk mengembalikan makhluk seperti semula.
2. Membuktikan dengan cara memperlihatkan bahwa Allah Swt. dengan mudah menciptakan alam raya yang besar, agar manusia berpikir bahwa menciptakan manusia yang kecil hanya sesuatu yang remeh.

---

<sup>60</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 4, 174.

<sup>61</sup> Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin, dkk (Depok: Gema Insani, 1997), 23.

3. Menerangkan hikmah adanya suatu pembalasan di akhirat kelak, agar orang yang melakukan kebaikan tidak sama halnya dengan orang yang melakukan keburukan, sehingga kehidupan ini tidak menjadi percuma.
4. Menjelaskan tentang adanya orang mukmin yang berbuat kebaikan berupa pahala dan kedamaian, dan keadaan orang kafir yang berbuat kejahatan berupa siksaan yang akan mendatangkan penyesalan. Oleh karenanya tidak ada sesuatu yang bisa lolos dari diri manusia walau sekecil apapun, seseorang yang berbuat dosa akan menanggung dosanya sendiri.
5. Membantah segala macam tuduhan oleh orang kafir dan musyrik tentang sembahannya mereka yang bisa memberi syafaat. Tidak ada syafaat kecuali dengan izin Allah Swt. dan tidak diberikan kepada orang yang menyimpang dari Allah Swt.<sup>62</sup>

Di dalam kisah ini sudah dijelaskan bahwa kaum Lut enggan meninggalkan perbuatan keji tersebut, mereka tetap melakukannya sampai ditimpakannya azab oleh Allah Swt. yang tertera dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 34-35.

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۚ (٣٤) وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً ۚ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝ (٣٥)

(34) Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. (35) "Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti."<sup>63</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa Allah Swt. menurunkan azab kepada kaum tersebut karena perbuatannya yang fasik, dalam hal ini jelas bahwa balasan di dunia sudah diberikan bagi manusia yang berbuat dosa dan hal yang sama akan

<sup>62</sup> Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 79-81.

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 576.

didapatinya di akhirat selagi balasan di dunia tidak tuntas. Siksaan itu Allah Swt. berikan kepada hambanya yang senantiasa membangkang kepada-Nya. Tempat itu sebagai menjadi suatu pelajaran dari mereka hingga pada hari pertanggungjawaban kelak. Mereka adalah termasuk manusia yang paling pedih azabnya.

Nabi Lut ingin meluruskan akidah kaumnya yang mana kebiasaan buruk mereka dalam seks. Di sisi lain di ingat juga bahwa penekanan terhadap perilaku tersebut tidak jauh dari persoalan akidah, ketuhanan dan tauhid. Pada dasarnya Al-Qur'an melalui kisah Nabi Lut ingin menyampaikan pentingnya akidah iman, bertujuan untuk senantiasa tidak melakukan perbuatan yang akan membuat rugi terhadap manusia, dengan meluruskan akidah ini dapat menjauhkan dari keburukan dan kesesatan, sehingga dari kisah ini dapat mengambil ibrah dari setiap tanda-tanda yang nyata.